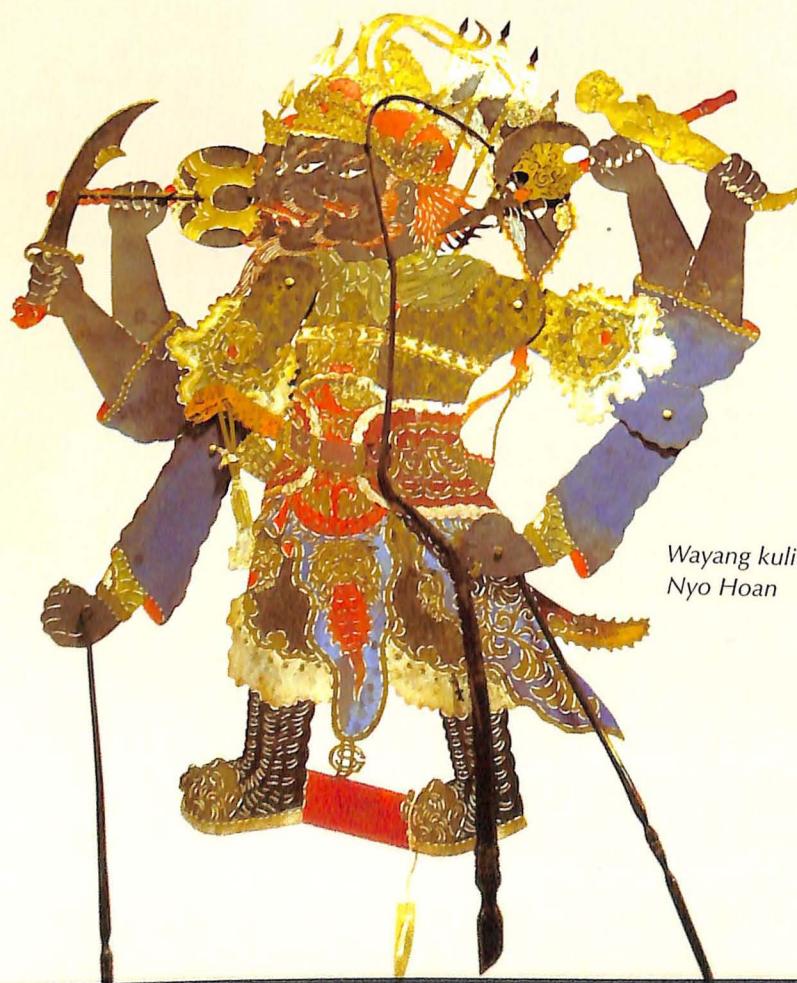




Wayang kulit Cina Jawa:  
Sing Sing Tan

Seperti halnya dengan semua identitas sosial lain, makna “peranakan Tionghoa” tidak pernah satu. Dan makna yang pernah ada bisa berubah di waktu lain. Belakangan ini semakin sulit menemukan sebuah masyarakat yang utuh dan bisa disebut peranakan Tionghoa dengan ciri-ciri yang khas dan tegas membedakan mereka dari kelompok lain. Pada saat bersamaan, sebagian besar dan mungkin semua manusia dari berbagai wilayah di dunia mutakhir ini berubah menjadi makhluk peranakan. Di bagian akhir tulisan ini saya sajikan lima kelompok warga peranakan Tionghoa yang berbeda-beda.



Wayang kulit Cina Jawa:  
Nyo Hoan

# PERANAKAN: YANG PUNAH, YANG MENGGLOBAL



Tampilan keluarga peranakan Tionghoa yang sudah dipengaruhi budaya Eropa  
Foto: Keluarga Go Kim Hian, Banyuwangi, 1951.

## Fiksi Totok-Peranakan

Jika diperiksa teliti, sesungguhnya tidak ada batasan yang pasti, obyektif, lahiriah dan nyata untuk menetapkan apa dan siapa peranakan Tionghoa, dan membedakan mereka dari yang bukan. Sosok peranakan Tionghoa merupakan sejenis tokoh fiksi dalam angan-angan belaka.

Selama ini banyak sarjana mau pun kalangan awam yang terbiasa membedakan warga etnis Tionghoa dalam dua kelompok: Totok dan peranakan. Yang pertama digambarkan sebagai kaum migran (dan keturunannya) yang datang dari daratan Tiongkok dan menetap di Indonesia

sambil terus mempertahankan bahasa dan budaya dari tanah leluhurnya. Yang kedua digambarkan sebagai warga Tionghoa yang sudah turun-temurun hidup di Indonesia dan berasimilasi dengan bahasa dan budaya lokal. Pembedaan demikian tidak sepenuhnya keliru, tetapi bermasalah dan tidak memuaskan.

Saya lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang disebut peranakan Tionghoa. Dalam lingkungan ini, sehari-hari digunakan bahasa Melayu (mirip tapi berbeda dari Bahasa Indonesia) bercampur berat dengan bahasa Jawa, ditaburi berbagai istilah dari bahasa Hokkien, Belanda, Arab, dan Inggris. Inilah bahasa gado-gado yang saya dengar sehari-hari di antara warga tanpa pendidikan tinggi. Ini pula bahasa dalam empat jilid novel bersemangat nasionalis, karya Pramoedya A Toer yang paling tenar: *Bumi Manusia, Semua Anak Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*.

Lingkungan peranakan itu membedakan diri dari kelompok lain yang disebut Totok, terutama karena faktor bahasa. Kaum Totok dipahami sebagai sesama etnis Tionghoa tetapi sehari-hari berbahasa Mandarin, atau salah satu dari bahasa yang banyak digunakan di daratan Tiongkok. Tapi perbedaan Totok-peranakan demikian bermasalah. Sebagian besar kaum Totok mampu berbahasa Melayu seperti kaum peranakan. Tetapi tidak sebaliknya. Tidak mengherankan jika kaum Totok merasa lebih hebat atau istimewa ketimbang kaum peranakan.

## Terguncang Politik 1965

Di tahun 1960an, di kampung kami, beberapa anak-anak seusia saya belajar di sekolah berbahasa Mandarin. Di luar sekolah, jika mereka bermain-main dengan sesamanya, permainan mereka tidak saya kenal. Saya sering memperhatikan dari jauh. Mereka bernyanyi lagu-lagu Mandarin yang kedengarannya seperti lagu patriotik dari negeri Tiongkok. Mereka menari dengan gerakan yang tidak saya kenal. Bagi kami,

Banyak orang keturunan Tionghoa di Indonesia sudah sangat terasing dengan tradisi dan kepercayaan di kelenteng, meskipun sebagian kecil masih setia menjalankan ibadat dan adat-istiadat sesuai tradisi.



mereka itu kaum Totok.

Ketika pemerintahan Demokrasi Terpimpin jatuh dan digantikan oleh rezim militer Orde Baru (1966-1998), tetangga itu lenyap. Entah apa yang terjadi. Pendidikan berkiblat ke Tiongkok dilarang pemerintah Orde Baru. Semua gedung sekolah mereka dijarah militer atau pemerintah daerah dan dipertahankan hingga kini.

Ketika saya menginjak masa remaja, sebagian warga Totok di kota kami saya jumpai lagi dalam jumlah tidak kecil di sekolah menengah yang berbahasa Indonesia. Sebagian mengalami kesulitan pada awal proses peralihan itu. Tapi kebanyakan sukses dalam pendidikan

formal berbahasa Indonesia, walau mereka tetap menggunakan bahasa Mandarin di rumah sendiri. Sesudah menamatkan pendidikan di universitas, mereka juga sukses dalam karier di masa Orde Baru.

Orde Baru menetapkan kebijakan rasis anti-Tionghoa dengan bungkus politik asimilasi, tanpa membedakan Totok atau peranakan. Semua warga Tionghoa dikutuk karena ke-Tionghoa-annya, dan dituntut menghapuskan etnisitas mereka dengan melebur dalam budaya "pribumi" lokal (asimilasi). Di masa itu perbedaan Totok-peranakan menjadi tidak penting dan kabur.

Secara bergerilya kaum Totok mempertahan-

*Meski pernah coba dihapuskan dari ranah ingatan publik, kini perayaan Imlek justru menjadi salah satu hari libur nasional. Bahkan mengenakan pakaian berwarna merah pada hari libur Imlek tak lagi menjadi monopoli keturunan atau peranakan Tionghoa. Sepertinya di Indonesia, hari raya ini sudah mulai keluar dari kotak agama dan kepercayaan.*



Sebuah tonil yang bertema kisah di Timur Tengah menunjukkan percampuran pengaruh aneka rupa budaya, dibawakan oleh anak-anak peranakan Tionghoa sekitar tahun 1930-an di Jawa Timur.

kan bahasa dan adat mereka di ruang pribadi. Di ruang publik mereka lincah dan gesit bergaul dengan kaum peranakan dan kelompok etnis lain. Semua berupaya tampil sebagai warganegara Indonesia tanpa etnisitas leluhur. Jatuhnya Orde Baru membuka peluang baru bagi minoritas etnis ini untuk merumuskan ulang identitas mereka.

### Jauh Lebih Majemuk

Jatuhnya Orde Baru diikuti hiruk-pikuk penghargaan kembali minoritas Tionghoa oleh warga mayoritas. Bukan hiruk-pikuk mutakhir ini yang paling menarik perhatian saya, tetapi perubahan sosok peranakan seluruh sejarah Indonesia selama abad ke-20 yang lalu. Sejauh pengamatan saya, warga Tionghoa di Jawa jauh lebih majemuk ketimbang pembedaan dua kelompok yang selama ini terlanjur lazim: totok dan peranakan. Kita bisa membedakan lima kelompok yang berlainan di antara minoritas ini.

Yang membedakan mereka adalah kiblat dan selera budaya. Perbedaan ini tidak mutlak, atau permanen. Banyak tumpang-tindih di wilayah perbatasan yang membedakan mereka. Setiap kelompok bisa mempunyai lebih dari satu corak budaya, tetapi masing-masing punya satu corak yang paling dominan. Sebagian berpindah dari kelompok yang satu ke kelompok lain. Namun, sebagai alat analisis (bukan gambaran kenyataan), perbedaan di antara kelimanya tidak sepele.

Pertama, warga Tionghoa di Jawa ada yang sangat berbaur dengan budaya dan masyarakat



Rumah orang-orang peranakan Tionghoa di pedesaan mempunyai ciri khas pada struktur kuda-kudanya. Di kawasan Tangerang, rumah demikian disebut Rumah Kebaya.



setempat. Mereka bukan hanya fasih berbahasa Jawa, tetapi bahasa dan adat Jawa menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemungkinan besar, hal serupa dapat dijumpai di kalangan warga Tionghoa di berbagai pulau lain di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur.

Kedua, di kota-kota Jawa dan hingga tahun 1940an, sangat menonjol sosok warga Tionghoa yang hidupnya berkiblat ke Eropa, khususnya Belanda. Sebagian berhasil menjadi sangat ke-Eropa-Eropa-an. Sebagian besar yang lain hanya bergairah tetapi kurang berhasil karena keterbatasan modal ekonomi, budaya dan akses pendidikan ala Eropa. Hingga di masa Orde Baru, banyak dari kelompok ini yang terus berbahasa Belanda dalam kehidupan keluarga sehari-hari di rumah, walau tidak banyak di antara mereka yang pernah berkunjung atau tinggal di Belanda.

Ketiga, ada sebagian warga Tionghoa yang memilih berkiblat pada bahasa, budaya, politik atau sejarah Republik Rakyat Tiongkok. Seperti sudah disebutkan diatas, orang-orang seperti itu lazim disebut Totok. Tetapi anggapan itu bermasalah, sebab tidak sedikit warga non-

totok dalam kelompok peranakan jenis ketiga ini. Mereka non-totok dalam pengertian tidak pernah hidup di Tiongkok, tidak mampu berbahasa Mandarin, Hokkian atau Kanton dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa berbahasa nasional Tiongkok pun mereka menganggap Tiongkok sebagai tanah leluhur, merasa berkewajiban menghormati tanah dan budaya leluhur ini setinggi-tingginya. Tumbangnya Orde Baru membawakan lebih besar semangat memuliakan leluhur di kalangan diaspora ini, termasuk di kalangan yang non-totok. Apalagi ketika RRC bangkit sebagai adidaya ekonomi dan militer di dunia pada dekade kedua abad 21.

Keempat, sebagian lain warga etnis Tionghoa yang secara individual maupun kelompok memilih Indonesia sebagai kiblat utama kehidupan dan jati diri mereka. Nasionalisme mereka menggebu, bukan semata-mata karena propaganda resmi dari pemerintah, tetapi pilihan sikap politik dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin karena beban mentalitas sebagai minoritas, sebagian dari mereka menunjukkan semangat nasionalisme jauh melampaui nasionalisme warga setanah air yang



Banyak lokasi pemakaman Tionghoa “diserbu” permukiman yang tumbuh belakangan, sehingga lokasinya tak sesuai lagi. Banyak pula makam yang tak terurus lagi karena anak cucu almarhum sudah tidak lagi familiar dengan adat-istiadat Tionghoa. Maka kini keluarga peranakan yang masih peduli melakukan upacara pemindahan lokasi makam atau mengkremasi sisa-sisa jenazah leluhur. Dalam foto ini tampak upacara dilakukan untuk keperluan tersebut menurut cara Tao, di sebuah makam di Tegal. Upacara dipimpin oleh rohaniwan Chen Li Wei Dao Chang dari Kelenteng Tek Hay Kiong, pada tahun 2015.



*Sebuah festival peranakan Tionghoa di Tangerang sekitar 2014. Selain memperagakan busana pengantin tradisional peranakan Tionghoa yang umumnya mengambil gaya Dinasti Qing (foto 1), juga diperagakan aneka kebaya encim modern.*

menamakan diri “pribumi” dan pejabat birokrasi negara (dua kelompok yang sering meragukan ke-Indonesia-an warga Tionghoa).

Akhirnya, kelompok kelima, adalah kelompok warga Tionghoa yang mempunyai corak bahasa dan budaya yang khas, hasil percampuran dari semua yang saya sebut di atas, tanpa menjadi salah satu darinya. Mereka tidak terasimilasi menjadi “pribumi” lokal (misalnya Jawa); tidak hidup berkiblat ke Eropa; tidak peduli dengan leluhur Tiongkok; tidak juga bersemangat nasionalis lebih dari warga biasa.

Mungkin kelompok kelima ini yang paling cocok disebut “peranakan”. Mereka adalah sosok sosial yang sangat gado-gado, campur-aduk, blasteran atau hibrid dengan sebuah sosok identitas yang khas dalam bidang berbusana, masak-memasak, bahasa, perabot, tata-gaul. Mereka berbeda dari “peranakan” dalam pengertian yang terlanjur populer sejak Indonesia merdeka, dan terlebih lagi sejak Orde Baru berkuasa. Selama setengah abad belakangan, peranakan diartikan terutama sebagai kaum yang terasimilasi atau berasimilasi dengan budaya etnis lokal. Dalam pengertian ini, peranakan tidak punya budaya yang khas berbeda dari Jawa. Mereka adalah peranakan jenis pertama yang saya uraikan diatas.

### Punah Dan Mengglobal

Jumlah peranakan jenis kelima ini relatif besar di paruh pertama abad 20. Sosok mereka menonjol di ruang publik sebagai tokoh. Sejak pertengahan abad ke 20, mereka menjadi makhluk langka. Sisa-sisa sosok kelompok sosial ini sedikit lebih banyak dijumpai di Malaysia dan Singapura, itu pun hanya di pinggiran ruang publik.

Di Indonesia mereka nyaris punah. Ada dua sebabnya. Pertama, demam nasionalisme yang mendorong masyarakat dari berbagai latar belakang etnis lebih berkiblat ke Indonesia (atau Tiongkok). Kedua, kebijakan rasis Orde Baru yang menekan warga minoritas ini untuk menghapus warisan budaya etnis di luar yang direstui negara, termasuk yang dituduh “non-pribumi”, dan menggantikannya dengan budaya etnik lokal yang dianggarkan sebagai “pribumi”.

Yang menarik, kepunahan budaya peranakan Tionghoa dalam setengah abad terakhir, terjadi bersamaan dengan semakin gencarnya hibridisasi identitas pada lingkup global. Semua orang di mana pun semakin menjadi peranakan, dalam pengertian berselera budaya gado-gado, campur-aduk, blasteran atau hibrid.

Misalnya di Yogyakarta yang dianggap pusat kebudayaan Jawa, semakin banyak anak muda dari keluarga Jawa, menjadi semakin Islami dalam



berbusana dan beragama, tetapi juga semakin terbiasa berbahasa Inggris ketika bertukar pesan pendek dengan teman dari benua lain tentang kesebelasan sepak-bola kesayangannya dari Brazil, lewat Facebook milik perusahaan yang berpusat di Amerika Serikat, di telepon genggam buatan Korea

Selatan, sambil menikmati martabak (India), bakmi (Tionghoa), sushi (Jepang), atau pizza (Italia).

Hal yang sama sedang terjadi dengan kaum muda dari berbagai latar-belakang etnis lain di berbagai pojok dunia. peranakan Tionghoa di Indonesia tidak terkecuali.

Beberapa variasi dalam pelaksanaan tradisi pernikahan masa kini: prosesi pengantin di gambar kiri dan pemilihan pakaian pengantin wanita dari masa Dinasti Tang (gambar kanan)



Perayaan Imlek di sebuah sekolah di kawasan Tangerang, 2013. Dibawakannya tarian dari berbagai wilayah di Nusantara, a/tari Saman dari Aceh dalam perayaan ini menunjukkan upaya para pendidik di sekolah tersebut untuk menanamkan budaya cinta Indonesia pada anak-anak peranakan Tionghoa.

Diunduh dari <[arielheryanto.wordpress.com](http://arielheryanto.wordpress.com)>  
edisi ketiga, diperbarui & diperluas

# PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA

S E B U A H P E R J A L A N A N B U D A Y A



Komunitas Lintas-Budaya Indonesia

intisari  
Smart and Inspiring